

THE IMPACT OF ZAKAT INFAQ SHADAQAH IN THE EMPOWERMENT OF DHUFAA IN THE SURABAYA CITY¹

DAMPAK PENDAYAGUNAAN ZAKAT INFAK SEDEKAH DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI DHUFAA DI KOTA SURABAYA

Trigatra Akbar Utama El Yanda, Siti Inayatul Faizah
Departemen Ekonomi Syariah - Fakultas Ekonomi dan Bisnis - Universitas Airlangga
trigatra.akbar.utama-2016@feb.unair.ac.id*, siti-i-f@feb.unair.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak pemanfaatan dana zakat infaq shadaqah di LAZISMU Surabaya terhadap pemberdayaan masyarakat miskin. Dampak diukur dengan indikator keberhasilan dan kegagalan bisnis, keberhasilan dan kegagalan pemberdayaan, dan kesejahteraan perspektif maqashid syariah. Indikator-indikator tersebut diukur dari sebelum dan sesudah mustahik menerima bantuan dari LAZISMU Surabaya. Metode yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif dengan metode studi kasus. Hasil penelitian ini adalah ada informan / mustahik yang mengalami perubahan lebih baik dan tidak mengalami perubahan lebih baik dari sebelumnya. Perubahan positif dapat diukur dengan indikator keberhasilan, sedangkan penyebab kegagalan dipertimbangkan dengan faktor kegagalan yang dijelaskan di atas.

Kata kunci: dampak, zakat infaq shadaqah, pemanfaatan, pemberdayaan

ABSTRACT

This study aims to determine the impact of the utilization of zakat infaq shadaqah funds at LAZISMU Surabaya to empowerment the poor community. The Impact is measured by indicators of success and failure of business, success and failure of empowerment, and welfare of the perspective of maqashid sharia. Those indicators were measured from before and after mustahik received assistance from LAZISMU Surabaya. The method used is qualitative-descriptive with case study methods. The results of this study are that there informants/mustahik who experienced better changes and did not experience better changes than before. Positive change can be measured by the indicators of success, while the cause of the failure is considered with the failure factors described above.

Keywords: Impact, Zakat Infaq Shadaqah, Utilization, Empowerment

Informasi artikel

Diterima: 15-04-2020
Direview: 27-04-2020
Diterbitkan: 18-05-2020

*Korespondensi
(Correspondence):
Trigatra Akbar Utama El Yanda

Open access under Creative Commons Attribution-Non Commercial-Share A like 4.0 International Licence (CC-BY-NC-SA)



I. PENDAHULUAN

Jumlah kemiskinan di Kota Surabaya ada tahun 2018 cukup besar yaitu 140.000 orang (BPS, 2019). Orang miskin atau kaum dhuafa dapat

merupakan salah satu golongan masyarakat atau penduduk yang lemah dalam persoalan ekonomi, dimana kondisi mereka tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari sehingga

¹ Artikel ini merupakan bagian dari skripsi dari Trigatra Akbar Utama El Yanda, NIM: 041611433109, yang berjudul, "Dampak Pendayagunaan Zakat Infak Sedekah di LAZISMU Kota Surabaya dalam Pemberdayaan Ekonomi Dhuafa."

mereka sering disebut golongan fakir dan miskin (Sasono, 1998:59). Salah satu cara menanggulangi kemiskinan adalah dengan mengeluarkan sebagian harta berupa Zakat, Infak, Sedekah kepada mereka yang berhak. Zakat adalah bagian tertentu dari harta seseorang yang memenuhi syarat untuk berzakat dan diwajibkan oleh Allah SWT (Yusuf Al-Qardhawi dalam Mujahidin, 2007:58). Kewajiban berzakat tercantum dalam Al-Qur'an Surat At-Taubah Ayat 3 yang berbunyi:

وَأَذِّنْ مِنْ اللَّهِ وَرَسُولِهِ إِلَى النَّاسِ يَوْمَ الْحَجِّ الْأَكْبَرِ أَنَّ اللَّهَ بَرِيءٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ وَرَسُولُهُ فَإِنْ تُبْتُمْ فَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَإِنْ تَوَلَّيْتُمْ فَأَعْلَمُوا أَنَّكُمْ غَيْرُ

مُعْجِزِي اللَّهِ وَبَشِّرِ الَّذِينَ كَفَرُوا بِعَذَابِ أَلِيمٍ ﴿٣﴾

wa azānum minallāhi wa rasūlihī ilan-nāsi yaumal-ḥajjil-akbari annallāha barī'um minal-musyrikīna wa rasūluh, fa in tubtum fa huwa khairul lakum, wa in tawallaitum fa lamū annakum gairu mu'jizillāh, wa basysyirillażīna kafaru bi'azābin alīm.

"Ambillah zakat dari harta mereka, agar membersihkan dan menyucikan mereka, dan berdoa untuk mereka. Sesungguhnya doamu itu (menumbuhkan) ketenteraman jiwa bagi mereka. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui" (Al-Qur'an Kemenag, 2020:178).

Asal kata Infak adalah dari kata yang terdapat dalam bahasa arab yaitu *Anfaqa* yang berarti menafkahkan atau membelanjakan. Secara istilah Infak adalah mengeluarkan sebagian harta

atau pendapatan yang diperoleh untuk tujuan yang sejalan dengan syari'at islam (Gaus, 2008:20). Dana infak berfungsi untuk menyalurkan kekayaan dari si kaya di dalam masyarakat kepada kaum miskin yang membutuhkan (Chaudry, 2012: 98).

Sedekah adalah segala kebaikan, baik dalam bentuk jasa, barang atau harta pemberian. Terdapat 2 macam hukum dalam sedekah yaitu hukum wajib dan sunnah (Sarwat 2013 : 41). Agar manfaat ZIS dapat maksimal diperlukan pendayagunaan. Pendayagunaan ZIS merupakan bentuk pemanfaatan sumber daya (dana zakat, infak, sedekah) yang dilakukan dengan cara yang maksimal kemudian dapat berdayaguna dan mencapai tujuan kemashlahatan untuk seluruh umat (Khasanah, 2010:198).

Salah satu bentuk pendayagunaan adalah bentuk pemberdayaan, yaitu kegiatan menyalurkan Zakat, Infak, dan Sedekah agar penerima mandiri secara ekonomi dan berubah menjadi *Muzakki* Bariadi (2005:55).

Pemberdayaan adalah usaha untuk memaksimalkan kemampuan dan potensi yang ada pada masyarakat sehingga kemudian hari masyarakat dapat menunjukkan jati diri, harkat, dan martabatnya secara maksimal sehingga dapat bertahan dan mengembangkan diri secara mandiri dari segi ekonomi, sosial, agama dan budaya (Widjaja, 2003:169).

Salah satu lembaga yang melakukan pendayagunaan dana zakat,

infak, sedekah untuk memberdayakan ekonomi dhuafa adalah LAZISMU Kota Surabaya.

LAZISMU Kota Surabaya memiliki program UMKM Bina Mandiri Wirausaha. Program tersebut memberikan bantuan pinjaman tanpa bunga berbentuk *qardhul hasan*, melakukan pendampingan, serta memberikan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan anggota agar dapat berdaya dan mandiri secara ekonomi. Setelah diberikan modal dan pembinaan jangka panjang, diharapkan para mustahik dapat membangun usahanya serta mendapatkan penghasilan yang dapat mendorong kesejahteraan hidupnya dan dapat dikatakan berdaya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak dari program pemberdayaan ekonomi dhufa LAZISMU Kota Surabaya yang diukur melalui beberapa faktor dan indikator.

Motivasi peneliti meneliti tema ini karena pada saat ini jumlah kemiskinan di Kota Surabaya masih cukup besar yaitu sekitar 140.000 orang (BPS, 2018). Sehingga dibutuhkan program pemberdayaan ekonomi untuk masyarakat yang lebih baik dan lebih banyak lagi.

Penelitian ini diharapkan akan mendorong kesadaran masyarakat untuk mengeluarkan sebagian hartanya serta mendorong LAZ memaksimalkan program pemberdayaan ekonomi dhuafa.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti menyimpulkan fokus utama penelitian yaitu "Dampak

pendayagunaan zakat infak sedekah di LAZISMU Kota Surabaya Dalam Pemberdayaan Ekonomi Dhuafa."

Rumusan Masalah

Latar belakang permasalahan diatas telah diurai dan dijelaskan kemudian peneliti menentukan satu rumusan masalah yaitu, "Bagaimana dampak pendayagunaan zakat infak sedekah di LAZISMU Kota Surabaya Dalam Pemberdayaan Ekonomi Dhuafa?."

II. LANDASAN TEORI

Dampak

Definisi dampak di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah suatu benturan atau suatu pengaruh yang mendatangkan sebuah akibat positif dan negatif (KBBI Online, 2019). Terdapat 2 macam pengertian dampak, yaitu:

1. Dampak Positif

Dampak positif merupakan keinginan dengan tujuan membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan dari satu pihak kepada orang yang lain dengan tujuan orang lain dapat mengikuti keinginannya kearah yang bermanfaat, kegembiraan, dan kebaikan.

2. Dampak Negatif

Dampak negatif adalah keinginan yang bertujuan untuk membujuk, meyakinkan seseorang, serta mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain untuk mengarahkan kepada hal yang buruk (KBBI Online, 2019).

Zakat

Zakat dalam istilah berarti sejumlah harta yang telah ditentukan dan wajib dikeluarkan bagi orang-orang yang sudah memenuhi syarat maupun ketentuan untuk berzakat (*muzakki*) yang kemudian diserahkan kepada golongan yang berhak (*mustahik*). Zakat memiliki fungsi mensucikan harta seseorang yang mengeluarkan zakat dan memunculkan kebaikan-kebaikan didalamnya (Ryandono, 2008: 2).

Terdapat dua pola penyaluran harta zakat kepada orang-orang atau golongan yang berhak menerimanya yaitu zakat produktif dan konsumtif. Namun, penelitian ini hanya fokus mengenai bentuk penyaluran zakat dengan pola produktif.

Zakat produktif merupakan zakat yang memicu penerimanya yaitu *mustahik* bisa menghasilkan sesuatu secara berkelanjutan dari harta yang diterimanya tersebut (Widiastuti, 2016).

Infak

Kata infak berasal dari kata dalam bahasa arab yaitu *Anfaqa* yang berarti menafkahkan atau membelanjakan. Secara istilah Infak dapat diartikan sebagai kegiatan mengeluarkan sebagian harta, pendapatan, yang kita miliki untuk tujuan yang sejalan dengan syari'at islam (Gaus, 2008:20).

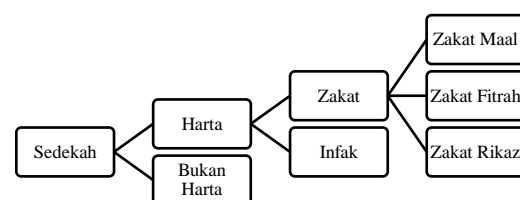
Definisi infak berbeda dengan definisi zakat dan sedekah. Apabila zakat harus didistribusikan kepada delapan asnaf, maka infak boleh disalurkan kepada *dhuafa*, kerabat, anak yatim, dan orang yang sedang dalam perjalanan

karena infak tidak ditentukan jenis, jumlah barangnya, dan sasaran khusus pendayagunaannya (Hasbi, 2008: 18)

Sedekah

Sedekah adalah segala kebaikan, berupa jasa, barang atau harta pemberian. Terdapat dua bentuk sedekah yaitu sedekah harta dan sedekah bukan harta (Sarwat, 2013: 41).

Berikut adalah skema zakat infak dan sedekah:



Sumber: Chaudy, Muhammad Sharif, 2012

Gambar 1.
Skema Zakat Infak Sedekah

Pendayagunaan Zakat Infak Sedekah

Pendayagunaan dana zakat infak sedekah merupakan kegiatan atau bentuk pemanfaatan sumber daya (dana zakat, infak, sedekah) secara maksimum sehingga berdayaguna sehingga dapat mencapai kemashlahatan bagi umat (Khasanah, 2010:198).

Jika ditinjau dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendayagunaan berasal dari kata daya dan guna yang berarti pengusahaan atau usaha yang dapat mendatangkan hasil atau manfaat yang baik (KBBI Online, 2019). Menurut Bariadi (2005:55), terdapat dua bentuk pendayagunaan, yaitu :

1. Bentuk sesaat, yaitu pemberian dana zakat infak sedekah yang dilakukan sesekali saja tanpa bertujuan untuk

memandirikan ekonomi *mustahik* karena kondisi *mustahik* yang bersangkutan tidak memungkinkan lagi.

2. Bentuk pemberdayaan, adalah mendistribusikan dana zakat infak sedekah produktif yang bertujuan untuk merubah keadaan *mustahik* menjadi *muzakki*. Untuk mencapai target tersebut tidak bisa dilakukan dengan singkat dan harus diiringi dengan pemahaman yang baik mengenai permasalahan yang ada pada penerima atau *mustahik*.

Menurut M. Daud Ali (1988: 62-63) yang dijelaskan dalam bukunya yang berjudul "Sistem Ekonomi Islam Zakat dan Wakaf" terdapat beberapa kategori dalam pendayagunaan, yaitu:

1. Pendayagunaan konsumtif dan tradisional, dimana penyaluran zakat infak dan sedekah kepada *mustahik* dan kemudian dana tersebut langsung dimanfaatkan oleh penerima seperti zakat fitrah untuk pemenuhan kehidupan sehari-hari.
2. Pendayagunaan konsumtif dan kreatif, yaitu penyaluran zakat dalam bentuk peralatan kebutuhan sekolah dan beasiswa.
3. Pendayagunaan dalam bentuk produktif tradisional adalah penyaluran dalam bentuk barang yang dapat menghasilkan dalam jangka waktu lama seperti gerobak untuk berdagang, mesin jahit, hewan ternak.

4. Pendayagunaan produk kreatif merupakan pendayagunaan zakat yang disalurkan dalam bentuk permodalan yang dapat digunakan untuk meningkatkan usaha seseorang seperti pengusaha kecil.

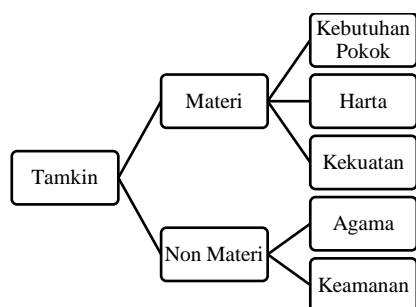
Pemberdayaan

Pengertian pemberdayaan menurut Ginandjar Kartasasmita (1996:249), adalah upaya untuk mengerahkan sumber daya masyarakat agar dapat mengembangkan potensi ekonomi rakyat dengan tujuan meningkatkan produktifitas masyarakat sehingga sehingga produktifitas sumber daya dapat meningkat.

Pemberdayaan merupakan usaha untuk memaksimalkan kemampuan maupun potensi yang ada sehingga masyarakat dapat memaksimalkan potensi diri, harkat, dan martabatnya secara maksimal dan kemudian dapat mandiri baik secara ekonomi, sosial, agama maupun budaya (Widjaja, 2003:169).

Ramadhan Khamis Al-Gharib mengatakan bahwa *tamkin* (pemberdayaan) adalah kemampuan masyarakat untuk melakukan sesuatu, yang dapat meningkatkan derajat dan kekokohan, mengantarkan kepada kekuasaan, memiliki pengaruh, serta memiliki kedudukan atau derajat yang baik dan bersifat *hissi* (dapat dirasakan secara materi) atau bersifat *ma'nawi* (Sanrego,Taufik, 2016:75-76). Terdapat 2 kategori *Tamkin* yaitu materi *maddi* dan

non materi *ma'nawi* seperti gambar berikut:



Sumber: Sanrego, (2016:91)
Gambar 2.
Macam-macam Tamkin

Menurut Tjiptoherianto (1998: 10) dalam Ramadhanu (2016: 69-70), orang atau manusia dapat dikatakan berdaya apabila dapat memenuhi indikator-indikator pemberdayaan sebagai berikut:

1. Kemampuan Membeli.
2. Keimanan.
3. Kemampuan Membeli Barang Tersier.
4. Jaminan Ekonomi.
5. Hubungan masyarakat.

Selain indikator keberhasilan, terdapat juga faktor-faktor kegagalan dalam program pemberdayaan masyarakat, yaitu :

1. Program pemberdayaan berkutat pada pengguliran dana.
2. Terbatasnya pengetahuan dan ketrampilan.
3. Keseriusan petugas program.
4. Pemilihan Lokasi.
5. Mental Masyarakat.
6. Bentuk Program.

Dhuafa

Kaum *dhuafa* merupakan salah satu golongan dalam masyarakat atau penduduk yang mengalami kondisi lemah dalam persoalan ekonomi. Kondisi dimana

suatu golongan masyarakat tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari sehingga golongan tersebut sering disebut dengan golongan fakir dan miskin (Sasono, 1998:59).

Keberhasilan dan Kegagalan Usaha

Menurut Ryanti (2003:28) terdapat beberapa indikator keberhasilan usaha, yaitu :

1. Peningkatan modal.
2. Peningkatan pendapatan.
3. Peningkatan produksi.
4. Peningkatan jumlah konsumen.

Selain keberhasilan, tentunya dalam menjalankan usaha seringkali ditemukan kegagalan. Faktor-faktor kegagalan usaha menurut (Yasa, 2008) adalah :

1. Program pemberdayaan berkutat pada pengguliran dana.
2. Terbatasnya pengetahuan dan ketrampilan.
3. Keseriusan petugas program
4. Pemilihan Lokasi.
5. Mental Masyarakat.
6. Bentuk Program.

Kesejahteraan

Pengertian sejahtera menurut kamus besar bahasa Indonesia merupakan aman, makmur, selamat, dan sentosa (Poerwadarmita, 2009: 887). Di Indonesia terdapat ukuran mengenai standart hidup layak tiap individu per bulan. Hal tersebut telah ditentukan oleh Badan Pusat Statistik pada tahun 2005-2015 pada tiap Provinsi di Indonesia. Standar Hidup Layak (KHL) di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2015 menunjukkan

pada angka sebesar Rp.825.000,00 per bulan per orang.

Menurut As-Syaitibi menjelaskan bahwa tujuan syariah (*maqashid syariah*) merupakan pencapaian kemaslahatan oleh umat manusia, atau dapat diartikan dan dijelaskan sebagai segala sesuatu mengenai rezeki manusia, pemenuhan kebutuhan materi maupun non materi manusia, dan perolehan apa-apa yang dituntut oleh kualitas emosional dan intelektual atau kemampuan kecerdasan manusia (Rama dan Makhilani, 2013:10). Kemaslahatan umat manusia dapat dicapai jika 5 unsur pokok kehidupan, yaitu agama atau bisa disebut dengan (*al-dien*), kehidupan atau jiwa (*nafs*), keluarga dan keturunan (*nasl*), harta atau kekayaan (*maal*), dan intelek atau akal (*aql'*) dapat dijaga, dikembangkan, dan dilestarikan.

III. METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Pada penelitian yang dilakukan ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif deskriptif merupakan pendekatan yang menggunakan data yang berupa kalimat tertulis atau lisan, peristiwa-peristiwa, pengetahuan atau proyek studi yang bersifat deskriptif (Yin, 2009:2).

Penelitian ini menggunakan metode yaitu studi kasus. Metode studi kasus memiliki tujuan untuk menjawab pertanyaan "bagaimana" dan "mengapa" dan jawaban hanya dapat

ditemukan melalui pengamatan yang mendalam Yin (1988:13).

Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi studi kasus karena yang pertama, yaitu memungkinkan hasil penelitian sulit untuk dimanipulasi karena peneliti tidak dapat mengontrol peristiwa yang akan terjadi. Kedua, studi kasus adalah strategi yang sesuai dengan tipe pertanyaan. Ketiga, fokus penelitian terletak pada kehidupan nyata para amil zakat LAZISMU dan *mustahik* dalam hal ini adalah *dhuafa* sehingga tidak hanya membutuhkan data historis melainkan juga membutuhkan kegiatan wawancara serta observasi langsung dilapangan.

Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian terbatas pada bagaimana dampak pendayagunaan ZIS di LAZISMU Kota Surabaya dalam pemberdayaan ekonomi *dhuafa*. Ruang lingkup yang pertama terbatas pada *dhufa* sebagai *mustahik*. Kedua penelitian ini mengacu pada indikator keberhasilan dan kegagalan usaha, kesejahteraan, *Tamkin*, dan keberhasilan pemberdayaan. Dalam penelitian ini hanya mengukur dampak dari sebelum *mustahik* menerima bantuan hingga sesudah menerima.

Jenis dan Sumber Data

Dalam kegiatan penelitian kualitatif terdapat 2 jenis data yaitu data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang didapatkan dan dikumpulkan dari sumber pertama dengan kata lain diperoleh secara langsung dari sumber

asli. Data primer dalam penelitian ini dapat didapatkan dari wawancara dengan pihak dari LAZISMU Kota Surabaya dan *mustahik dhuafa* anggota program pemberdayaan, observasi kondisi dilapangan, dan dokumentasi.

Sedangkan yang dimaksud dengan data sekunder merupakan data yang telah didapatkan oleh pihak yang lain dan merupakan data yang tidak langsung didapatkan, diberikan, atau diserahkan kepada pengumpul data (Sugiono, 2015:62). Data sekunder dalam penelitian ini didapatkan dari jurnal, buku, maupun artikel yang sesuai dengan tema penelitian.

Prosedur Pengumpulan Data

Terdapat enam sumber bukti dalam penelitian ini yang kemudian menjadi fokus bagi peneliti atau pengumpul data studi kasus, yaitu, rekaman, dokumen, melakukan wawancara, arsip, observasi langsung, observasi pemeran, dan perangkat fisik (Yin, 2009:103). Penelitian ini menggunakan teknik untuk pengumpulan data dengan cara melakukan wawancara, observasi langsung, dan dokumentasi untuk mendapatkan data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Teknik Pengambilan Informan

Teknik yang digunakan untuk menentukan informan dalam penelitian ini adalah teknik "*purposive sampling*" dimana dalam proses pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu dengan maksud

informan dianggap paling tahu apa yang kita harapkan, atau orang tersebut adalah ketua sehingga memudahkan peneliti untuk menjelajahi objek atau situasi sosial yang dimiliki (Sugiyono, 2011: 219).

Alasan peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* adalah untuk mengumpulkan suatu data yang benar-benar real atau nyata dengan melakukan wawancara terhadap informan yang dianggap paling paham dan menguasai suatu keahlian atau pekerjaan tertentu dibidangnya. Sehingga dari teknik *purposive sampling* tersebut mempermudah peneliti untuk melakukan pengolahan data.

Teknik Validasi Data

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi untuk validasi data. Terdapat 3 macam yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu (Sugiyono, 2014:127). Teknik validasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Triangulasi sumber data yaitu dengan melakukan pengujian kredibilitas data yang dilakukan dengan mengecek data yang diperoleh dari beberapa sumber. Kemudian peneliti akan melakukan perbandingan dan mengecek sumber yang didapat dari hasil wawancara dengan para informan.

Teknik Analisis

Teknik analisis memiliki tujuan agar bukti yang dikumpulkan dapat diolah dengan serta diperlakukan dengan baik dan wajar, kemudian hasil yang didapat bisa menghasilkan kesimpulan analisis

yang mendukung serta menetapkan alternatif interpretasi. Bentuk teknik analisis data yang dapat digunakan dalam penelitian studi kasus adalah sebagai berikut (Yin, 2013: 140):

1. Penjodohan Pola (*Pattern Matching*).
2. Pembuatan Penjelasan (*Explanation Building*).
3. Analisis Deret Waktu (*time-series analysis*)

Validitas Data Penelitian

Sesuai dengan penjesalan pada Bab 3 bahwa penelitian ini menggunakan teknik validasi data triangulasi sumber dengan cara melakukan uji kredibilitas data penelitian yang didapatkan dari beberapa sumber. Data didapatkan dengan cara mengajukan *research question* kepada delapan informan yang terdiri dari 2 orang amil zakat LAZISMU Surabaya dan 6 orang anggota program pemberdayaan ekonomi. Data yang didapatkan dari kegiatan wawancara, observasi, dan dokumentasi menghasilkan gambaran penelitian yang konsisten. Dari perbandingan tersebut akan memunculkan hasil penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan.

IV. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Keberhasilan Usaha

Suatu usaha dikatakan berhasil apabila di dalam usaha tersebut mengalami peningkatan baik permodalan, pendapatan, volume penjualan, output produksi, dan tenaga kerja dalam jangka waktu tertentu (Suryana, 2003:85). Menurut Ryanti

(2003:28) terdapat beberapa indikator keberhasilan usaha, yaitu:

1. Peningkatan modal.
2. Peningkatan pendapatan.
3. Peningkatan produksi.
4. Peningkatan jumlah konsumen.

Berhasil atau tidaknya usaha akan menentukan besar atau kecilnya pendapatan yang didapat. Besar atau kecilnya pendapatan akan mempengaruhi kemampuan ekonomi seseorang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari enam informan yang diteliti terdapat tiga orang yaitu informan 1,2,6 yang hampir memenuhi seluruh indikator dan memicu peningkatan pendapatan yang baik. Informan 1 mengaku bisa menambah jumlah bahan baku pembuatan kue dari pinjaman modal yang diberikan oleh LAZISMU sehingga bisa melayani pesanan dalam jumlah banyak, Informan 2 bisa menambah jenis dan jumlah dagangan sembakonya, informan 3 dapat menambah jumlah bahan baku bubur kacang ijo. Hal tersebut mendorong adanya peningkatan jumlah konsumen dan memicu bertambahnya omset dan laba yang didapatkan meskipun tidak terlalu signifikan.

Sedangkan dua informan lainnya yaitu informan 4 dan 5 tidak mengalami banyak perubahan yang lebih baik dari indikator-indikator keberhasilan yang ada sehingga penghasilan yang didapat juga tidak meningkat terlalu signifikan dari sebelumnya. Hal tersebut disebabkan

karena beberapa faktor seperti kurangnya inovasi, tidak mempunyai lokasi usaha yang baik, dan tidak mampu mengelola modal dengan baik.

Satu informan lainnya yaitu informan 3 mengaku memenuhi seluruh indikator keberhasilan usaha namun peningkatan omset dan laba hanya sedikit atau tidak meningkat signifikan dari sebelumnya. Hal tersebut karena modal yang diterima informan 3 tidak sepenuhnya digunakan untuk membangun usaha sehingga perkembangan usaha juga relatif sedikit.

Gagalnya suatu usaha tentunya disebabkan oleh beberapa faktor. Menurut Zimmerer, Thomas W, dan Scarborough dalam (Norman M, 2009) terdapat delapan faktor kegagalan usaha, yaitu:

1. Ketidakmampuan dalam kegiatan Manajemen
2. Kurang Pengalaman
3. Lemahnya Mengendalikan Keuangan.
4. Gagal Mengembangkan Perencanaan yang Strategis.
5. Pertumbuhan Tidak Terkendali.
6. Lokasi yang Buruk.
7. Kurangnya Pengendalian Persediaan.
8. Ketidakmampuan Membuat Transisi Usaha

Program pemberdayaan ekonomi yang dimiliki oleh LAZISMU yaitu UMKM Bina Mandiri Wirausaha bertujuan untuk memandirikan *mustahik* dengan memberikan modal tanpa bunga agar usaha yang mereka jalankan bisa

meningkatkan pendapatan *mustahik dhufa*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegagalan usaha yang dialami para informan (informan 4 dan 5) dikarenakan para informan kurang memiliki kemampuan dalam hal kepemimpinan dan pengetahuan yang diperlukan agar bisnis bisa berjalan, informan tidak memiliki pengalaman usaha sebelumnya, kurang bisa mengatur keuangan dan memanfaatkan modal yang diberikan dalam artuan menggunakan dana pinjaman modal untuk keperluan lainnya, tidak bisa mengatur persediaan baku dengan baik, tidak memiliki rencana untuk membangun usaha yang lebih baik karena sudah pasrah dengan keadaan yang ada, serta lokasi usaha yang tidak strategis atau tidak mampu untuk menyewa lapak usaha karena terkendala biaya.

Keberhasilan Pemberdayaan

Tujuan dari program pemberdayaan ekonomi adalah agar masyarakat dan mandiri secara ekonomi dan berdaya. Menurut Tjiptoherianto (1998: 10) dalam Ramadhanu (2016: 69-70), seseorang dapat dikatakan sebagai orang yang berdaya apabila telah memenuhi indikator-indikator pemberdayaan sebagai berikut, yaitu :

1. Kemampuan Membeli.
2. Keimanan.
3. Kemampuan Membeli Barang Tersier.
4. Jaminan Ekonomi.
5. Hubungan masyarakat.

Pemberdayaan menurut perspektif Islam (*Tamkin*) adalah kemampuan untuk melakukan sesuatu hal yang dapat meningkatkan kekokohan, kekuasaan, keseimbangan dan mempunyai kedudukan dan tempat yang cukup baik serta bisa dikatakan bersifat *hissi* (dapat dirasakan atau materi seperti pemenuhan kebutuhan) atau bersifat *ma'nawi* atau non materi seperti ilmu pengetahuan dan keimanan (Sanrego, Taufik, 2016:75-76).

Hasil penelitian menunjukkan dari enam informan yang diteliti, terdapat dua informan yang memenuhi seluruh indikator keberhasilan pemberdayaan dan bisa dikatakan sudah berdaya sepenuhnya yaitu informan 1 dan 2. Hal tersebut dikarenakan usaha yang dijalankan bisa dikatakan berhasil dan menghasilkan pendapatan yang lebih baik daripada sebelumnya serta mengalami peningkatan dari sisi non materi karena kegiatan rutin yang dilakukan oleh LAZISMU Kota Surabaya seperti pelatihan, pendampingan, dan pengajian. Dampak yang dialami oleh informan 1 dan 2 mengartikan bahwa program UMKM Bina Mandiri Wirausaha LAZISMU Kota Surabaya bisa membawa dampak positif terhadap anggotanya.

Selain itu terdapat dua informan yaitu informan 3 dan 5 yang tidak memenuhi indikator pemenuhan kebutuhan pokok, kebutuhan tambahan, dan jaminan ekonomi. Hal tersebut disebabkan karena usaha yang mereka jalankan tidak terlalu mengalami perubahan yang lebih baik daripada

sebelumnya sehingga laba yang didapatkan belum cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup. Informan 3 dan 5 mengaku tidak bisa memenuhi indikator lainnya seperti jaminan ekonomi (menabung) dan, membeli kebutuhan tersier seperti kendaraan bermotor dan barang elektronik karena lebih mengutamakan pemenuhan kebutuhan pokok terlebih dahulu. Satu informan lainnya yaitu informan 4 tidak memenuhi indikator pemenuhan kebutuhan tambahan karena mengaku tidak membutuhkan hal tersebut.

Sedangkan satu informan selanjutnya yaitu informan 6 tidak memenuhi pemenuhan kebutuhan tambahan, dan jaminan ekonomi. Informan 6 mengaku hanya mengutamakan kebutuhan pokok anaknya dan tidak ingin membeli barang apapun. Selain itu, informan 6 mengaku lebih baik menyumbang panti asuhan daripada menabung.

Meskipun begitu, dari enam informan yang diteliti seluruhnya memenuhi indikator keimanan, dan hubungan masyarakat. Hal tersebut karena pihak LAZISMU Surabaya mengajak para anggota program UMKM Bina Mandiri Wirausaha akan pentingnya beramal baik yang disampaikan setiap pengajian yang diadakan satu bulan sekali. Selain itu pihak LAZISMU Kota Surabaya juga mempersilahkan para mustahik menjadi relawan LAZISMU dan aktif di organisasi Muhammadiyah.

Jika ditinjau dari segi pemberdayaan dalam Islam (*Tamkin*), empat informan yaitu informan 1,2,4, dan 6 bisa dikatakan sejahtera secara materi (*Maddi*) dikarenakan penghasilan yang didapatkan bisa memenuhi kebutuhan pokok meskipun dalam kondisi yang tidak lebih atau berkecukupan. Dua informan lainnya yaitu informan 3 dan 5 belum bisa dikatakan berdaya secara materi (*Maddi*) karena penghasilan yang didapatkan belum bisa memenuhi kebutuhan hidupnya.

Namun seluruh informan telah berdaya jika ditinjau dari sisi non materi (*Ma'nawi*). Para informan mengaku, pembinaan kerohanian agam Islam yang diberikan oleh LAZISMU Kota Surabaya sangat baik dan memberikan manfaat yang banyak kepada para informan.

Kegagalan program pemberdayaan tentunya disebabkan oleh beberapa faktor. Menurut (Yasa, 2008) beberapa faktor yang menyebabkan kegagalan dalam membangun kemandirian masyarakat, yaitu :

1. Program pemberdayaan berfokus pada pengguliran dana.
2. Terbatasnya pengetahuan dan ketrampilan masyarakat.
3. Keseriusan petugas program.
4. Kesalahan memilih lokasi pemberdayaan.
5. Mental masyarakat
6. Kecenderungan bentuk program yang mengarah pada pemberian "ikan" bukan "kail".

Berikut adalah penjelasan jika faktor-faktor diatas diimplementasikan pada temuan dilapangan, Pertama, terdapat beberapa anggota yang sebelumnya tidak mempunyai pengalaman dan pengetahuan dalam berbisnis dan beberapa anggota tidak mempunyai kemampuan menghasilkan produk yang inovatif. Kedua, dalam hal pengawasan dan pendampingan, LAZISMU menyerahkan hal tersebut kepada ketua kelompok. Hal tersebut menyebabkan kegiatan pendampingan usaha kurang berjalan dengan baik karena ketua kelompok juga sibuk mengurus usahanya sendiri dan bukan merupakan orang yang kompeten dibidangnya. Ketiga, Beberapa anggota kurang memiliki semangat untuk meningkatkan derajat mereka sendiri. Hal tersebut karena beberapa anggota hanya pasrah dengan keadaan dan tidak ingin berusaha lebih keras lagi. Keempat, LAZISMU hanya memberi bantuan modal berupa uang tanpa adanya peralatan, selain itu LAZISMU tidak melakukan pengawasan terhadap penggunaan modal yang diberikan. Hal tersebut menyebabkan beberapa anggota tidak menggunakan bantuan untuk membangun usaha, melainkan digunakan untuk keperluan lainnya.

Kesejahteraan

Kesejahteraan merupakan salah satu aspek yang digunakan untuk mengukur dampak dari program UMKM Bina Mandiri di LAZISMU Kota Surabaya. peneliti menggunakan standar kebutuhan

hidup layak (KHL) tiap individu yang telah ditentukan oleh Badan Pusat Statistik pada tahun 2005-2015 pada tiap Provinsi di Indonesia. Standar Kebutuhan Hidup Layak (KHL) di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2015 menunjukkan pada angka sebesar Rp.825.000,00 per bulan per orang.

Menurut As-Syaitibi tujuan syariah (*maqashid syariah*) adalah kemaslahatan umat manusia, atau dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang menyangkut rezeki manusia, pemenuhan kebutuhan manusia, dan perolehan apa-apa yang dituntut oleh kualitas emosional dan intelektualnya (Rama dan Makhani, 2013:10). Kemaslahatan umat manusia dapat dicapai jika 5 unsur pokok kehidupan, yaitu agama atau (*al-dien*), hidup atau jiwa bisa diartikan sebagai (*nafs*), keluarga atau keturunan (*nasl*), harta atau kekayaan (*maal*), dan intelek atau akal (*aql*) dapat dijaga, dikembangkan, dan dilestarikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 4 informan yaitu informan 1,2,4, dan 6 yang mempunyai penghasilan layak per orang per bulan. Terdapat dua hal yang menyebabkan pendapatan empat informan tersebut layak karena yang pertama, usaha yang mereka jalankan mengalami keberhasilan dan menghasilkan pendapatan yang cukup, contohnya adalah informan 1,2, dan enam yang mengalami peningkatan pada seluruh indikator keberhasilan usaha khususnya indikator omset dan laba. Yang kedua, jumlah anggota keluarga yang

dibiayai hanya sedikit, contohnya seperti informan 4 yang hanya tinggal dengan suaminya sehingga pengeluaran untuk pemenuhan kebutuhan relatif tidak banyak.

Sedangkan pendapatan maksimal yang didapatkan dua informan lainnya yaitu informan 3 dan 5 belum memenuhi standar Kebutuhan Hidup Layak (KHL) sebesar Rp825.000 per orang per bulan. Hal tersebut dikarenakan laba usaha berjualan jajanan sekolah yang dijalankan oleh informan 3 tidak mengalami peningkatan secara signifikan atau masih sedikit. Sedangkan usaha berjualan gorengan yang dijalankan oleh informan 5 tidak mendapatkan omset yang cukup banyak karena terkadang hanya mengandalkan pesanan yang datang.

Jika ditinjau dari aspek kesejahteraan dalam perspektif *maqashid syariah*. Seluruh informan memenuhi seluruh indikator kesejahteraan *maqashid syariah* kecuali informan 3 dan 5. Keempat informan tersebut mengalami perubahan yang lebih baik setelah menjadi anggota program pemberdayaan UMKM Bina Mandiri Wirausaha. Para informan mengaku dapat menambah ilmu agama Islam dan bisa menyisihkan sedikit uang untuk berinfak.

Dari indikator jiwa, seluruh informan kecuali informan 3 dan 5 mengaku dapat memenuhi kebutuhan sehari hari dari penghasilan yang didapatkan meskipun tidak dalam keadaan yang tidak lebih. Para informan mengaku mendapatkan

ilmu pengetahuan baik tentang kewirausahaan maupun ilmu agama.

Dari indikator pemeliharaan keturunan mereka merasa dapat menyekolahkan anaknya dan LAZISMU juga memberikan beasiswa kepada anak informan 3 dan 5. Jika ditinjau dari pemeliharaan harta, seluruh informan mengalami peningkatan pendapatan. Namun tidak semua informan merasa peningkatan pendapatan yang dialami dapat memenuhi kebutuhan hidup.

V. SIMPULAN

1. Program pemberdayaan ekonomi UMKM Bina Mandiri Wirausaha LAZISMU Kota Surabaya telah merubah kondisi usaha serta dapat menciptakan usaha para *mustahik dhuafa*. Program tersebut juga meningkatkan kondisi perekonomian para *mustahik dhuafa* menjadi lebih baik meskipun perubahan yang terjadi tidak terlalu signifikan.
2. Beberapa informan mengalami kenaikan pendapatan dan informan lainnya tidak mengalami kenaikan pendapatan. Meskipun mengalami kenaikan pendapatan namun beberapa informan masih belum bisa memenuhi kebutuhan pokok, memiliki pendapatan di bawah Standart Kebutuhan Hidup Layak (KHL) yang dibuat oleh BPS, serta belum bisa dikatakan berdaya secara ekonomi.
3. Terdapat beberapa kekurangan dalam program pemberdayaan, namun seluruh informan merasakan manfaat dari kegiatan-kegiatan di

dalam program UMKM Bina Mandiri Wirausaha seperti pengetahuan tentang ilmu kewirausahaan, keterampilan, kemampuan membaca Al-Qur'an, dan menjadi terdorong untuk melakukan kegiatan sosial yang bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Sasono et. al. (1998). *Solusi Islam atas problematika umat: Ekonomi, pendidikan dan dakwah*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Ali, Mohammad Daud. (1998). *Sistem ekonomi Islam zakat dan wakaf*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Bariadi, Lili., et all. (2005). *Zakat dan wirausaha*. Jakarta: Centre For Entrepreneurship Development.
- Chaudhry, Muhammad Sharif. (Tanpa Tahun). *Sistem ekonomi Islam: Prinsip dasar*. Terjemahan oleh Suherman Rosyidi. 2012. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Gaus Ahmad. (2008). *Filantropi dalam masyarakat Islam*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Kartasasmita. (1996). *Pembangunan untuk rakyat: Memadukan pertumbuhan dan pemerataan*. Jakarta: CIDES.
- Khasanah, Umrotul. (2010). *Manajemen zakat modern*. Malang: UIN Maliki Ibrahim Press.
- Mujahidin, Akhmad. (2007). *Ekonomi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Press.
- Ryandono, Muhammad Nafik Hadi., Muhammad. (2008). *Ekonomi ZISWAQ (Zakat, Infak, Sedekah dan Wakaf)*. Surabaya: IFDI dan Cenforis.
- Ryanti, Benedicta. (2003). *Kewirausahaan dari sudut pandang psikologi kepribadian*. Jakarta: Grasindo.
- Sanrego, D. Yulizar & Moch Taufik. (2016). *Fiqih tamkin (fiqih pemberdayaan)*. Jakarta: Qisthi Press.
- Sarwat, A. (2014). *Seri fiqih kehidupan zakat*. Kuningan: Rumah Fiqih Publishing.
- Shieddieqy, Hasbi. (2005). *Panduan zakat*. Semarang: Hayam Wuruk.
- Sugiyono. (2015). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

- Suryana. (2003). *Kewirausahaan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Tjiptoherianto et. al. (1988). *Islam dan kemiskinan*. Bandung: Penerbit Pustaka.
- Widiastuti, T. (2016). Model pendayagunaan zakat produktif oleh lembaga zakat dalam meningkatkan pendapatan mustahiq. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 1(1), 89–102.
- Widjaja, HAW. (2003). *Otonomi desa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- W. J. S. Poerwadarminta. (1999). *Kamus umum bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Yasa IGWM. (2008). Penanggulangan kemiskinan berbasis partisipasi masyarakat di Provinsi Bali. *Input: Jurnal Ekonomi dan Sosial*, 1(2), 86-91.
- Yunus, Hadi Sabari. (1989). *Subject matter dan metode penelitian geografi permukiman kota*. Yogyakarta: Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada.
- Yin, Robert. K. (2009). *Studi kasus; Desain dan metode*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Zimmerer et. All. (2009). *Essential of entrepreneurship and small business management: Kewirausahaan dan manajemen usaha kecil*, Edisi 5, Terjemahan Deny Arnos Kwary. Jakarta: Salemba Empat.